

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren sebagai lembaga sosial kemasyarakatan ikut menjaga nilai-nilai karakter untuk masyarakat umumnya dan untuk santri khususnya. Pesantren mampu menerjemahkan dan menerapkan prinsip “*almuhafadzah ‘ala al-qadim al-shaalih wa al-akhdzu bi al-jadiid al-ashlah*” (memelihara nilai-nilai budaya klasik yang baik dan mengambil nilai-nilai budaya baru yang dianggap bermanfaat) secara tepat dan benar.

Pesantren juga menanamkan nilai-nilai kolektif dibawah satu kepemimpinan, yaitu kyai. Keberadaan kyai dalam suatu pesantren tidak bisa dipisahkan begitu saja, karena kyai merupakan figure utama dalam menjalankan segala aktivitas keagamaan yang berkaitan langsung dengan masa depan pesantren. Sebagai figure utama dalam pesantren, Posisi kyai memang dominan karena ia memiliki pemegang estafet kedaulatan dalam kehidupan santri sehingga santri harus mematuhi segala kebijakan-kebijakannya.¹

Seperti yang sedang ramai dibicarakan pada stasiun televisi Trans7 yang saat ini tengah menjadi sorotan publik, karena takzim kepada guru dianggap menjadi kontroversi usai program Xpose Uncensored menayangkan segmen yang dinilai menyinggung dan merendahkan Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri, Jawa Timur, serta salah satu pengasuhnya, KH Anwar Manshur. Tayangan tersebut menuai reaksi keras dari bnerbagai kalangan, terutama para santri dan alumni pesantren.

Salah satu bagian yang juga menuai kritik adalah saat seorang santri tampak sungkem kepada KH Anwar Manshur Lirboyo, namun disertai narasi yang dinilai tak pantas. Seperti narasi- narasi dibawah ini:

¹Mohammad Takdir Ilahi, “Kyai: Figur Elite Pesantren,” *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (November 21, 2014): 140.

“Ternyata yang ngesot itulah yang kasih amplop, netizen pun curiga nih bahwa bisa jadi inilah sebabnya sebagian kiai makin kaya raya,” demikian bunyi narasi dalam tayangan itu. Tak hanya itu. Narator juga menyinggung soal gaya hidup kiai dengan menampilkan harga sarung mahal di marketplace.

“Mau bilang mewah hingga harga miliaran, sarungnya aja pun merek termahal yang harganya berkisar antara 400 ribuan sampai 12 jutaan rupiah gitu deh,” ujar narator program tersebut. Narasi lain juga menyinggung soal penggunaan uang oleh para kiai.

“Dan saat ada hubungan keluarga nih, family kecipratan duitnya, padahal kan harusnya kalau kaya raya mah umatnya yang dikasih duit ya nggak sih? Tapi ya gimana ya, dengan kasih amplop pada Kiai kan diharapkan bisa dapat berkah, kalau nggak ya ambil hikmahnya aja deh.” demikian kelanjutan narasi Expose.²

Fenomena ini membuktikan bahwa takzim kepada guru itu menuai banyak perdebatan dari kalangan masyarakat maupun para santri. Tata nilai ini ditekankan pada fungsi mengutamakan peribadatan dalam rangka pengabdian dan pemuliaan terhadap seorang kyai sebagai jalan untuk memperoleh ilmu yang hakiki. Sebagai seorang pengikut, santri senantiasa taat, tawadhu, dan hormat kepada kyai atau gurunya serta senantiasa selalu mengikuti apa yang diperintahkan oleh gurunya. Kepatuhan terhadap kyai adalah esensial dalam kehidupan pesantren yang lebih di kenal dengan istilah takzim.

Takzim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti hormat dan sopan, menghormati, memuliakan.³ Takzim berasal dari lafadz عظم (*'azhama*) yang mempunyai makna memuliakan, mengagungkan. Sedangkan kata takzim sendiri dalam bahasa inggris disebut dengan respect yang mempunyai arti sopan satun, menghormati, serta mengagungkan orang yang lebih tua.

² JamTimes, “Kronologi Kasus Tayangan Trans7 Yang Dianggap Hina Kiai Dan Pesantren,” *JatimTimes*, November 21, 2025, <https://yogyakarta.jatimtimes.com/baca/347600/20251014/060900/kronologi-kasus-tayangan-trans7-yang-dianggap-hina-kiai-dan-pesantren>.

³ “Takzim,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online* (KBBI.web.id, November 21, 2025), <https://kbbi.web.id/takzim>.

Takzim merupakan sebuah sikap, yang mana arti sikap yaitu suatu perbuatan, perilaku, gerak-gerik dari seseorang yang berdasarkan dengan sebuah pendirian atau keyakinan. W.J.S Poerwadarminta mengartikan bahwasannya sikap takzim itu perbuatan atau perilaku yang mencerminkan kesopanan dan penghormatan kepada orang lain yang lebih tua dari kita, atau pada umumnya dalam ranah pesantren, biasanya digunakan untuk kyai, guru atau orang yang sangat dihormati.⁴

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwasannya seorang peserta didik atau orang yang sedang tholabul ‘ilmi wajib untuk mempunyai sikap takzim kepada kyai atau gurunya, sebagaimana syair dari Syekh Salamah Abu Abdul Hamid yang diterjemahkan oleh Mas’ud. Yang bunyinya :” *Murid itu wajib taat kepada gurunya, menurut apa yang diperintahkan gurunya di dalam perkara yang halal, dan wajib takzim(mengagungkan) kepada gurunya*”⁵

Pengertian syariat secara umum adalah seluruh hukum dan ketentuan yang berasal dari Allah yang menjadi kewajiban bagi hamba-Nya, disampaikan melalui wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Syariat mencakup berbagai aspek kehidupan manusia mulai dari akidah, ibadah, moral, hingga hukum sosial dan ekonomi. Secara bahasa, kata "syariat" berasal dari bahasa Arab yang berarti jalan atau aturan yang harus ditempuh oleh umat Islam. Dalam istilah, syariat adalah hukum agama yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Syariat Islam bersifat mengikat dan mencakup aturan-aturan yang harus ditaati oleh umat Muslim sebagai pedoman hidup yang komprehensif.⁶³⁶

Syariat adalah hukum dan aturan yang bersumber dari Allah SWT melalui wahyu dalam Al-Qur'an dan Hadis. Syariat mengatur hubungan manusia dengan Allah serta sesama manusia secara menyeluruh, mencakup

⁴ W J S Poerwadarminta, *Nilai Takzim Dalam Konteks Etika Pesantren Pada Literature Pendidikan Karakter* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011).

⁵ Rizki Yonanda Putri, “Efektifitas Penerapan Modul Bimbingan Kitab Ta’limul Muta’allim Dalam Mewujudkan Sikap Takzim Anak Usia Dini Di RA TAAM ANANDA” (2025).

⁶ Bank Hijra, “Memahami Makna Dan Arti Syariat Islam” (Bank Hijra, November 21, 2023), <https://hijra.id/blog/articles/kajian/memahami-arti-syariat-islam/>.

aspek ibadah, akhlak, hukum, dan sosial. Syariat bersifat wajib dan mengikat umat Islam secara agama sebagai pedoman hidup yang sempurna dan menyeluruh.⁷ Sedangkan, pengertian hormat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penghargaan, takzim, atau sikap sopan yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu.⁸ Hormat dapat berarti menghargai dengan rasa khidmat, sopan, dan takzim, seperti sikap menghormati orang tua atau tamu. Selain itu, hormat juga dapat berupa perbuatan yang menunjukkan rasa khidmat atau takzim, misalnya dengan menunduk atau berdiri sebagai tanda penghormatan. Hormat bersifat sebagai ungkapan rasa penghargaan dan respek yang dapat diwujudkan dalam tingkah laku dan sikap sehari-hari.⁹

Pengertian syariat dan hormat memiliki korelasi yang signifikan terutama dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia. Syariat adalah hukum dan aturan yang berasal dari Allah SWT melalui wahyu yang mengatur tata cara beribadah, interaksi sosial, dan kehidupan secara menyeluruh bagi umat Islam. Salah satu aspek penting dalam pelaksanaan syariat adalah menanamkan nilai-nilai penghormatan dan penghargaan kepada Allah, Rasul, orang tua, guru, serta sesama manusia.

Hormat merupakan sikap dan perbuatan yang menunjukkan rasa penghargaan, takzim, dan sopan santun kepada orang lain atau sesuatu yang dianggap mulia. Dalam konteks syariat, hormat adalah bagian dari akhlak mulia yang diwajibkan sebagai manifestasi dari ketaatan kepada Allah dan penghormatan terhadap aturan-Nya. Misalnya, syariat mengajarkan untuk menghormati orang tua, guru, dan sesama sebagai bentuk menjalankan perintah agama dan mempererat hubungan sosial.¹⁰

⁷ Ponpes Al Hasanah Bengkulu, "Mengenal Pengertian Syariat Islam" (Ponpes Al Hasanah Bengkulu, November 21, 2020).

⁸ "Hormat-Menghormati," *Kamus SABDA*, November 21, 2025, <https://kamus.sabda.org/kamus/hormat-menghormati>.

⁹ "Hormat," *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, November 21, 2025, <https://kbbi.web.id/hormat>.

¹⁰ "Akhlak 2: Hormat Dan Patuh Kepada Guru Dan Orang Tua" (Scribd, n.d.), <https://www.scribd.com/document/709621220/Akhlak-2-Hormat-dan-Patuh-Kepada-Guru-dan-Orang-Tua>.

Korelasi antara keduanya terletak pada pengertian Syariat yang menjadi landasan hukum dan pedoman yang menuntun umat Islam untuk berlaku hormat dalam berbagai aspek kehidupan, sedangkan hormat merupakan salah satu nilai etika yang ditegakkan dan diwujudkan dalam praktik syariat, seperti hormat kepada guru dan orang tua yang dikategorikan dalam aturan agama (takzim).

Syariat dan budaya juga memiliki korelasi yang penting namun berbeda dalam sumber dan fokusnya. Syariat adalah aturan dan hukum yang berasal dari wahyu Allah SWT, mengatur kehidupan umat Islam secara keseluruhan berdasarkan nilai-nilai agama. Budaya adalah pola perilaku, kebiasaan, adat istiadat, dan nilai-nilai sosial yang berkembang secara turun-temurun di suatu masyarakat, yang tidak selalu bersumber dari agama.

Korelasi antara syariat dan budaya terletak pada interaksi dimana budaya masyarakat dapat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip syariat, terutama di komunitas Muslim. Syariat berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengarahkan umat Islam dalam melaksanakan ibadah dan menjalani kehidupan sosial secara Islami. Sementara budaya memberikan konteks lokal yang mengisi cara-cara pelaksanaan syariat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, budaya juga dapat melahirkan praktik yang bertentangan dengan syariat, sehingga diperlukan penyesuaian atau kritik berdasarkan prinsip-prinsip agama.

Implementasi saat ini terlihat pada bagaimana masyarakat Muslim mengadopsi dan mengintegrasikan syariat dengan budaya lokal dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya dalam adat pernikahan, tata cara berbusana, makan-minum, dan etika sosial, sambil tetap berpegang pada hukum Islam. Contohnya, dalam budaya di Indonesia, praktik syariat hadir dalam pelaksanaan ibadah, seperti salat dan puasa, sekaligus dalam adat seperti hormat kepada orang tua dan gotong royong yang merupakan budaya lokal. Namun, ada pula tantangan dalam menyelaraskan adat budaya yang bertentangan dengan syariat, sehingga ulama dan tokoh masyarakat berperan dalam mengedukasi dan mengarahkan agar budaya tetap harmonis dengan syariat.¹¹

¹¹ Muhammad Abed al-Jabiri, *Islam Dan Budaya Lokal: Dialektika Penyaringan Dan Pengakuan* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2024).

Batasan takzim dalam ruang lingkup fiqih juga disebutkan bahwa sikap menghormati dan mengagungkan secara lahir dan batin terhadap pihak yang berhak dihormati sesuai syariat Islam, seperti Allah, Rasulullah, ulama, guru, orang tua, dan yang lebih tua. Takzim bukan sekadar rasa hormat biasa, tetapi penghormatan yang disertai pengakuan kemuliaan dan keutamaan pihak yang dihormati, yang diwujudkan dalam perilaku sopan, tunduk, dan menjaga adab. Takzim harus berada dalam batas yang diajarkan oleh agama, tidak berlebihan hingga mengarah pada kesyirikan.¹²

Dalil syar'i yang menjadi dasar takzim termasuk QS. Al-Hajj ayat 32 yang menyebutkan bahwa mengagungkan syiar Allah termasuk ketakwaan hati,

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Artinya: "Demikianlah, dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu termasuk ketakwaan hati." (QS. Al-Hajj: 32), serta hadits Rasulullah SAW yang menekankan pentingnya menghormati yang lebih tua dan menghargai ulama

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُقَدِّرْ كَبِيرَنَا

"Rasulullah bersabda: "Bukan bagian dari kami siapa yang tidak menyayangi yang muda dan tidak menghormati yang tua."

(Hadits riwayat At Tirmidzi).

Dalam ilmu fiqih, takzim mencakup implementasi adab dan tata krama dalam berinteraksi, misalnya sopan santun kepada guru saat belajar, dan penghormatan pada yang lebih tua dalam berbagai bentuk tindakan dan ucapan. Fiqih juga menempatkan takzim dalam konteks ibadah dan etika sosial, memastikan bahwa penghormatan itu tidak keluar dari aturan syariat dan tetap menjaga tauhid.

Batasan takzim dalam fiqih adalah menghormati secara lahir batin yang sesuai syariat, seperti kepada pihak yang berhak seperti Allah, Rasul, ulama,

¹² Lestari Suci Oktapia, "Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Sikap Ta'dzim Santri Melalui Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim: Penelitian Pondok Pesantren Al-Hikam," diakses 21 November 2025, <https://digilib.uinsgd.ac.id/79000/>

orang tua, dan guru. Dilakukan dengan adab yang tidak berlebihan yang merupakan bukti ketaatan dan bagian dari akhlak Islami.¹³

Nahdlatul Ulama (NU) menjelaskan bahwa takzim adalah bentuk sikap menghormati, memuliakan, dan mengganggu guru atau kyai yang mengajarkan ilmu secara ikhlas. Takzim bukan pengultusan atau pengagungan tanpa batas, melainkan penghormatan yang dilandasi rasa ingin tahu diri dan kesadaran akan keberkahan ilmu yang diperoleh dari guru.

Takzim menurut NU juga melibatkan etika dan adab yang membangun hubungan sosial dan spiritual antara santri dengan gurunya, dengan tujuan memperoleh keberkahan ilmu serta menjaga keutuhan tradisi pesantren.¹⁴

Beberapa literatur penting terkait pengertian takzim dalam perspektif NU merujuk pada kitab klasik seperti Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji yang menjadi rujukan pesantren NU, yang menekankan nilai moral dan akhlak dalam belajar, termasuk penghormatan yang proporsional kepada guru sebagai pewaris para nabi. Selain itu, sikap takzim dalam lingkungan NU juga dipahami sebagai pondasi pembentukan karakter santri yang mencakup sopan santun, ketaatan yang tidak membatasi kemampuan berpikir kritis, dan penghormatan yang dilakukan dengan penuh tata krama sesuai ajaran Islam.¹⁵ Hadist Nabi mengatakan:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: *“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.”*

(HR. Muslim)

Selain itu, NU menekankan bahwa takzim harus seimbang dengan mahabbah (cinta), yang jika tidak diimbangi dapat menjadi berbahaya. Takzim

¹³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij As-Salikin*, vol. II (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008).

¹⁴ Fahmi Burhanuddin, “*Ta’dhim Sebagai Jalan Keberkahan Ilmu: Telaah Etika Santri Menurut Ulama*,” NU Online Jateng, 20 Oktober 2025, diakses 21 November 2025, <https://jateng.nu.or.id/keislaman/ta-dhim-sebagai-jalan-keberkahan-ilmu-telaah-etika-santri-menurut-ulama-TVjLX>.

¹⁵ Sayyidah Syaehotin, “*Ta’dzim Santri Kepada Kiai*,” Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan no. 20, 2020, diakses 21 November 2025,

menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter dan etika santri di pesantren NU dan merupakan wujud penghormatan yang dilandasi tata krama dan adab Islam.¹⁶ Dengan demikian, takzim menurut NU adalah penghormatan yang proporsional dan terkontrol kepada guru atau kiai yang mengajarkan ilmu, bukan pengagungan buta, melainkan penghormatan dengan kesadaran nilai keberkahan ilmu dan etika Islami yang baik.

Sedangkan Dalam konteks pendidikan Islam Muhammadiyah, Muhammadiyah menekankan takzim sebagai sikap penghormatan yang tulus kepada guru, namun dengan batasan yang jelas agar tidak menimbulkan sikap pengultusan. Dalam Muhammadiyah, takzim harus berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang murni dan harus diimbangi dengan sikap kritis yang sehat. Mereka menghindari praktik yang dianggap bid'ah atau berlebihan dalam penghormatan guru. Takzim di Muhammadiyah merupakan bagian dari etika pembelajaran yang mengedepankan rasionalitas dan pemurnian ajaran Islam sesuai dengan prinsip gerakan pembaharuan Muhammadiyah yang fokus pada modernisasi dan pendidikan berstandar ilmiah.¹⁷

Bagi seorang yang sedang menuntut ilmu, memang alangkah baiknya mempunyai adab dalam mencari ilmu dengan salah satunya mengagungkan, menghormati ilmu baik itu untuk seorang guru, ustadz atau ustadzah bahkan seorang kyai pun diajarkan untuk mempunyai adab kebiasaan dalam menuntut ilmu. Karena dengan begitu dengan izin dan kuasa Allaah SWT ilmu yang dicari akan bermfaat bagi yang sedang menuntut ilmu bahkan orang lain.

Dengan sikap tersebut, dimudahkan untuk mencapai sesuatu yang ingin dicapai. Seseorang akan dikatakan kufur jikalau seseorang tersebut tidak mempunyai sikap menghormati dalam segala hal, seseorang juga akan dipandang rendah oleh orang lain apabila tidak memiliki sikap menghormati baik itu ditujukan kepada orang tua, guru, teman atau lainnya. Dan para peserta

¹⁶ Mohammad Takdir Ilahi, "Kyai: Figur Elite Pesantren," *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam* 12, no. 2, 2014: 140, diakses 21 November 2025.

¹⁷ Executive Tahfizh, "Ta'dzim dalam Islam: Pengertian, Dalil, dan Implementasi," Executive Tahfizh, 19 Oktober 2025, diakses 21 November 2025, <https://executivetahfizh.com/tadzim-dalam-islam-pengertian-dalil-dan-implementasi/>.

didik atau santri pastilah menginginkan jika ilmu yang sedang dipelajari bermanfaat baik itu untuk dirinya sendiri ataupun orang lain, dengan demikian haruslah menghormati sebuah ilmu yang dicarinya salah satunya dengan menghormati seorang yang ahli dalam ilmu tersebut dengan harapan mendapat keridhoan dan juga barokah dari sang guru. Salah satu cara untuk menghormati sang guru yaitu dengan bersikap takzim kepadanya.¹⁸

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait dengan perbandingan batasan takzim seorang santri kepada guru atau kyainya. Untuk itu dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengambil judul: “Perbandingan Hukum Takzim kepada Guru dan Ketentuannya Perspektif Ulama Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hukum dan ketentuan takzim kepada guru menurut perspektif ulama Nahdlatul Ulama (NU)?;
2. Bagaimana hukum dan ketentuan takzim kepada guru perspektif ulama Muhammadiyah?; dan
3. Bagaimana analisis perbandingan antara hukum dan ketentuan takzim kepada guru menurut ulama NU dan Muhammadiyah?.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguraikan hukum dan ketentuan takzim kepada guru menurut perspektif ulama Nahdlatul Ulama (NU) Kota Bandung;
2. Untuk menguraikan hukum dan ketentuan takzim kepada guru menurut ulama Muhammadiyah Kota Bandung; dan
3. Untuk menguraikan analisis perbandingan antara hukum dan ketentuan takzim kepada guru menurut ulama NU dan Muhammadiyah Kota Bandung.

¹⁸ Alfiatur Rohmaniah, “Nilai- Nilai Pendidikan Karakter melalui Sikap Ta’dzim bagi Peserta Didik: Telaah Kitab Ta’lim Muta’allim Karangan Syekh Az- Zarnuji” Skripsi, IAIN Kudus, 2021, diakses 21 November 2025, hal. 53.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang studi perbandingan pandangan ulama NU dan Muhammadiyah mengenai tata cara dan ketentuan takzim (penghormatan) terhadap ulama. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang perbedaan metodologi dan pandangan hukum Islam di kalangan kedua organisasi keagamaan di Indonesia, khususnya di Bandung.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para ulama, pengajar, dan praktisi agama dalam memahami perbedaan pandangan serta mendukung terwujudnya toleransi dan saling pengertian antar kedua kelompok ulama. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan rujukan dalam penyusunan atau penyempurnaan regulasi maupun edukasi terkait tata cara menghormati ulama sesuai pandangan NU dan Muhammadiyah di Kota Bandung.

a. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan referensi bagi akademisi dan mahasiswa yang akan melakukan studi lanjutan mengenai studi keislaman, perbandingan fiqh, maupun studi organisasi keagamaan, khususnya dalam memahami dinamika dan kekhasan tafsir serta ketentuan keteladanan dalam konteks lokal.

b. Bagi Masyarakat Sosial dan Kebudayaan

Dari sisi sosial dan budaya, penelitian ini mampu memperkuat dialog antar umat beragama dan antar organisasi keagamaan di Indonesia, terutama di Kota Bandung, sehingga dapat mempromosikan keberagaman yang harmonis serta penguatan identitas keislaman yang toleran dan inklusif.

E. Kajian Teori dan Alur Berfikir

A. Kajian Teori

1. Teori Takzim sebagai Sikap Penghormatan Ilmiah

Menurut Nahdlatul Ulama berakar pada tradisi pesantren dan ajaran KH Hasyim Asy'ari (abad 20). Dalam pemahaman NU, takzim merupakan penghormatan lahir dan batin kepada guru sebagai perantara ilmu yang membawa keberkahan.¹⁹ Takzim bukanlah pengagungan berlebihan, melainkan sikap yang menempatkan guru pada posisi mulia sesuai syariat dengan berbagai adab seperti menyebut guru dengan gelar kehormatan dan berdiri ketika guru masuk ruangan.²⁰ Sikap ini merupakan kunci keberkahan ilmu dan perwujudan sifat mulia yang menghindarkan kesombongan. Dengan demikian, teori ini sangat relevan untuk memahami ketentuan takzim yang diterapkan secara luas dalam tradisi pesantren NU sebagai upaya membangun keberkahan dan hubungan spiritual guru-murid.

Salah satu konsep pendidikan yang bersifat mendasar, menyeluruh, dan diyakini mampu membentuk peradaban, sekaligus dapat dijadikan sebagai dasar maupun kerangka pendidikan dalam pandangan Al-Attas, adalah konsep *ta'dib*. Menurut Al-Attas, konsep tarbiyah lebih berfokus pada pengembangan aspek fisik dan emosional, serta tidak terbatas hanya pada manusia karena juga dapat diterapkan pada hewan dan tumbuhan. Oleh sebab itu, istilah tersebut dinilai kurang tepat untuk menggambarkan pendidikan manusia secara khusus. Sementara itu, konsep *ta'lim* lebih menitikberatkan pada proses penyampaian ilmu pengetahuan atau *transfer of knowledge* yang terutama berkaitan dengan aspek *kognitif*. Agar pendidikan dapat berlangsung secara utuh dan mencakup dimensi *kognitif*, *afektif*, serta

¹⁹ Fahmi Burhanuddin, "Ta'dhim Sebagai Jalan Keberkahan Ilmu: Telaah Etika Santri Menurut Ulama," NU Online Jateng, 20 Oktober 2025, diakses 21 November 2025, <https://jateng.nu.or.id/keislaman/ta-dhim-sebagai-jalan-keberkahan-ilmu-telaah-etika-santri-menurut-ulama-TVjLX>.

²⁰ Taufiq, "Adab Santri: Ta'dzim dengan Guru," Sabilulhuda, 26 Juli 2010, diakses 21 November 2025, <https://sabilulhuda.org/adab-santri-tadzim-dengan-guru/>.

psikomotorik, Al-Attas mengajukan konsep *ta'dib* sebagai istilah yang lebih tepat. Menurutnya, konsep *ta'dib* telah mencakup unsur-unsur yang terdapat dalam tarbiyah dan ta'lim sekaligus, sehingga mampu merepresentasikan pendidikan manusia secara lebih komprehensif.²¹

Pendidikan Moral dan Akhlak dalam Islam yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali (abad 11-12) menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia, termasuk takzim kepada guru sebagai refleksi kesalehan individu dan masyarakat. Akhlak ini bukan sekadar formalitas, melainkan sikap hati yang memperkuat kedisiplinan dan kesiapan murid menerima ilmu sebagai amanah mulia. Al-Ghazali menekankan bahwa takzim mendukung pembentukan karakter yang integral dalam pendidikan Islam. Relevansi teori ini terlihat pada kesamaan nilai akhlak yang diletakkan baik oleh NU maupun Muhammadiyah dalam menghormati guru sebagai figur moral dan intelektual.

Perspektif Muhammadiyah dipahami melalui Teori Reformasi Islam dan Rasionalitas Pendidikan yang dikembangkan oleh KH Ahmad Dahlan (awal abad 20). Muhammadiyah menekankan keseimbangan antara penghormatan kepada guru dan rasionalitas, sehingga takzim diberikan secara proporsional tanpa mengarah pada pengagungan yang berlebihan agar pendidikan tetap efektif dan kritis.²² Pendekatan ini relevan untuk memahami ketentuan takzim Muhammadiyah yang adaptif terhadap modernitas dan menekankan fungsi guru sebagai pendidik dalam konteks pendidikan Islam yang rasional dan progresif.

2. Teori Interaksi Sosial dan Hierarki Kehormatan

Variasi praktik takzim antara NU dan Muhammadiyah dapat dianalisis sebagai manifestasi perbedaan sosial dan budaya yang

²¹ Syed M. Naquib al-Attas, *The Concept of Education In Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Malaysia : ABIM, 1980), 29-34

²² Executive Tahfizh, "Ta'dzim dalam Islam: Pengertian, Dalil, dan Implementasi," Executive Tahfizh, 19 Oktober 2025, diakses 21 November 2025, <https://executivetahfizh.com/tadzim-dalam-islam-pengertian-dalil-dan-implementasi/>.

berkembang di komunitas Muslim Bandung.²³ Oleh karena itu, teori ini mendukung pemahaman konteks sosial budaya terkait perbedaan ketentuan takzim kedua organisasi.

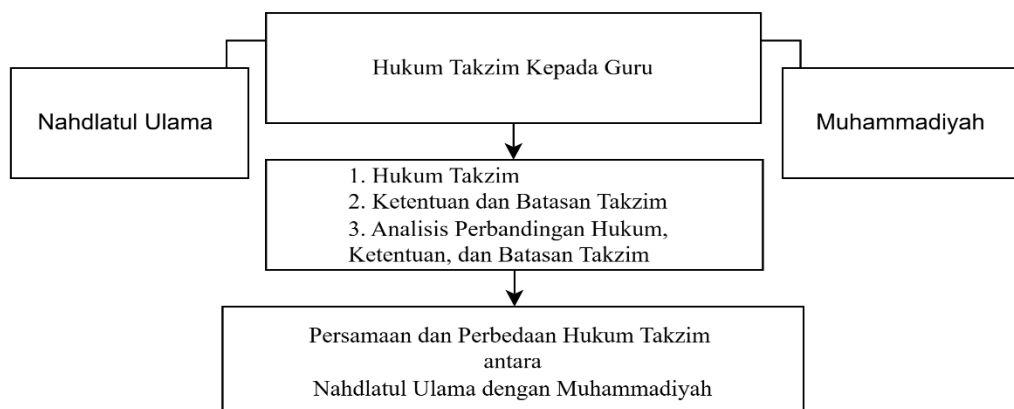
Dengan demikian, teori-teori tersebut membangun landasan berpikir yang kokoh dan saling melengkapi dalam membahas perbandingan ketentuan takzim kepada guru di antara ulama NU dan Muhammadiyah. Masing-masing teori menjelaskan aspek teologis, moral, sosial, dan pedagogis dalam praktik takzim yang relevan dengan topik penelitian ini.

B. Alur Berfikir

Kerangka berfikir ini menggambarkan alur logika berpikir penelitian dari konsep dasar hingga kontribusi akhir. Penelitian ini berangkat dari pemahaman umum tentang takzim kepada guru dalam perspektif Islam klasik, kemudian diturunkan menjadi dua cabang pemahaman yang berkembang di dua organisasi Islam besar, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, hingga akhirnya dilakukan analisis perbandingan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan model integratif takzim dalam konteks pendidikan modern.

Tabel 1. Alur Berfikir

Konsep Dasar Takzim kepada Guru



²³ M. Sa'diyah, "Teori Interaksi Sosial dan Hierarki Kehormatan," Skripsi IAINU Kebumen, 2024, diakses 21 November 2025, hal. 18, <https://repository.iainu-kebumen.ac.id/>.

F. Penelitian Terdahulu

Sofi Wiranta Paduri, STTIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi (2024): Penelitian ini merujuk pada artikel jurnal yang berjudul “Korelasi Sikap Ta’dzim dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Ngawi,” yang diterbitkan di Althanshia: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, Vol. 9, No. 1, September 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Menyoroti adanya hubungan positif antara sikap ta'dzim siswa dengan prestasi akademik, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan kuantitatif yang digunakan membuktikan bahwa mayoritas siswa memiliki sikap ta'dzim yang tinggi, menunjukkan relevansi konseptual dengan penelitian serupa terkait sikap hormat kepada guru.

M. Azizah (2024) dan A. Abnisa (2022), Universitas Nurul Huda: Terkait landasan normatif, kajian karakter pendidik dalam perspektif NU dan Muhammadiyah telah diulas dalam artikel “Menjadi Guru Profesional: Membangun Karakter Pendidik Ala NU dan Muhammadiyah,” yang diterbitkan pada April 2025. Referensi mengenai *Ta’limul Muta’alim* sebagai panduan etika klasik banyak diulas dalam berbagai skripsi di lingkungan UIN, salah satunya oleh Magfirotus Sholihah dengan judul “Implementasi Pembelajaran Kitab Ta’limul Muta’alim dalam membentuk Sikap Ta’dzim Siswa Terhadap Guru di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Surem”. Yang menampilkan landasan normatif dan literatur klasik sebagai pijakan pembentukan sikap ta'dzim. *Kitab Ta’lim al-Muta’alim* serta kumpulan hadits menjadi referensi penting dalam membangun tata nilai dan strategi pembiasaan yang direkomendasikan untuk pendidikan karakter. Namun, keduanya tidak melakukan perbandingan antara kelompok institusi maupun organisasi, tapi menekankan pentingnya etika berdasarkan ajaran agama.

S. Luthfi (2022) dan Afifudin Al Hadiq (2022), UIN Sunan Kalijaga: Fokus pada interaksi kyai- santri dan pembiasaan etika sering ditemukan dalam penelitian kualitatif etnografis di lingkungan pesantren. Studi komparatif mengenai sikap ta’dzim juga pernah dilakukan, seperti penelitian

berjudul “Studi Komparatif Sikap Ta’dzim Santri Antara Dayah Tradisional dan Dyah Modern,” yang dipublikasikan dalam jurnal Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam. Yang memberi gambaran konkret tentang pembentukan sikap ta'dzim melalui keteladanan, pengajian kitab, dan rutinitas pembiasaan. Bukti empiris dari interaksi kyai-santri menjadi dasar penelitian yang mengurai faktor pendukung, bentuk pembiasaan, hingga tantangan modernitas.

Najla Nadhirah (2025), Universitas Sunan Giri Surabaya: Analisis tematik mengenai adab murid terhadap guru umumnya terdapat dalam kajian-kajian Pustaka (library research) mengenai pendidikan karakter yang banyak tersedia di repositori universitas-universitas Islam Negeri (UIN/IAIN). menawarkan analisis tematik dan literatur tentang adab murid terhadap guru dalam proses pembelajaran. Rekomendasi indikator operasional yang dikembangkan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian meski masih bersifat teoritis dan belum membandingkan antarperspektif organisasi secara mendalam.

Secara keseluruhan, studi-studi tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang ta'dzim kepada guru telah banyak diulas dari sisi teoritis, normatif, maupun empiris. Namun, belum banyak yang membandingkan norma atau ketentuan ta'dzim antar kelompok atau organisasi seperti NU dan Muhammadiyah, sehingga menjadi peluang untuk riset komparatif lebih lanjut.

Berdasar penelitian diatas penulis pun beranggapan bahwasannya, penelitian terdahulu diatas lebih berfokus pada pendidikan atau analisis peserta didik yang didasari takzim.